

BAB III

PERSEPSI HUKUM ULAMA

A. Demografi Banjar

Kabupaten Banjar adalah kabupaten di Kalimantan Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Martapura. Kabupaten ini memiliki luas wilayah ± 4.688 km² dan berpenduduk sebanyak 506.204 jiwa (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010). Kabupaten Banjar termasuk dalam calon Wilayah Metropolitan Banjar Bakula¹²⁷ Motto daerah ini adalah “*Barakat*” yang artinya “Berkah” (bahasa Banjar). Sejak tahun 1826 M dibuat perjanjian perbatasan antara Sultan Adam dengan pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1835 M sewaktu pemerintahan Sultan Adam Alwasiqubillah telah dibuat untuk pertama kalinya ketetapan hukum tertulis dalam menerapkan hukum Islam di Kesultanan Banjar yang dikenal dengan Undang-Undang Sultan Adam.¹²⁸ Tahun 1855 M, daerah Kesultanan Banjarmasin merupakan sebagian dari *De zuider-afdeeling van Borneo* termasuk sebagian daerah Dusun (Tamiang Layang) dan sebagian Tanah Laut.¹²⁹ Dari beberapa sumber disebutkan ada beberapa tempat yang menjadi kedudukan raja (keraton) setelah pindah ke Martapura, seperti Kayu Tangi, Karang Intan dan Sungai Mesa. Tetapi dalam beberapa perjanjian antara Sultan Banjar dan Belanda, penanda tanganan di Bumi Kencana. Begitu juga dalam surat

¹²⁷Oza (3 Februari 2011). “Prospek Menjadi Kota Metropolitan”. *Radar Banjarmasin*. “Konsep Metropolitan Banjar Bakula Akhirnya Diakui Pusat”. *Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan*. 4 Februari 2011.

¹²⁸Lihat Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan Dan Budaya Banjar*, Aswaja Pressindo. 2015

¹²⁹J. B. J Van Doren (1860). *Bydragen tot de kennis van verschillende overzeesche landen, volken, enz.* J. D. Sybrandi. p. 241.

menyurat ditujukan kepada Sultan di Bumi Kencana Martapura. Jadi Keraton Bumi Kencana Martapura adalah pusat pemerintahan (istana kenegaraan) untuk melakukan aktivitas kerajaan secara formal sampai dihapuskannya Kesultanan Banjar oleh Belanda pada tanggal 11 Juni 1860.¹³⁰ Setelah jatuh menjadi daerah protektorat Hindia Belanda, Sultan Banjar dan Mangkubumi cukup hanya menerima gaji tahunan dari Belanda. Di bawah Mangkubumi yang dilantik Belanda, daerah protektorat Kesultanan Banjar dibagi menjadi dua divisi yaitu divisi Banua Lima di bawah regent Raden Adipati Danu Raja dan divisi Martapura di bawah regent Pangeran Jaya Pamenang. Divisi Martapura terbagi dalam 5 Distrik, yaitu Distrik Martapura, Distrik Riam Kanan, Distrik Riam Kiwa, Distrik Benua Empat dan Distrik Margasari. Regent Martapura terakhir adalah Pangeran Suria Winata. Jabatan regent dihapuskan pada tahun 1884 M. Status Kesultanan Banjar setelah dihapuskan masuk ke dalam Karesidenan *Afdeeling* Selatan dan Timur Borneo. Daerah-daerah bekas Kesultanan Banjar digabungkan dengan daerah-daerah yang sudah menjadi milik Belanda sebelumnya. Wilayah Kalimantan Selatan dibagi dalam 4 *afdeeling*, salah satunya adalah *afdeeling* Martapura. Selanjutnya terjadi perubahan dalam keorganisasian pemerintahan Hindia Belanda. Sejak 1898 M di bawah *Afdeeling* terdapat *Onderafdeeling* dan distrik. Pembagian administratif tahun 1898 M menurut *Staatblaad* tahun 1898 no. 178, *Afdeeling* Martapoera dengan ibukota Martapura terdiri dari:

¹³⁰Lihat Saleh, Idwar; *sejarah daerah tematis Zaman Kebangkitan Nasional (1900-1942)* di Kalimantan Selatan, Depdikbud, Jakarta, 1986.

1. Onderafdeeling Martapoera terdiri dari : Distrik Martapura.
2. Onderafdeeling Riam Kiwa dan Riam Kanan terdiri dari :
 - a. Distrik Riam Kiwa
 - b. Distrik Riam Kanan
3. Onderafdeeling Tanah Laoet terdiri dari :
 - a. Distrik Pleihari
 - b. Distrik Maluka
 - c. Distrik Satui

Afdeeling Martapura terdiri 3 *onderafdeeling*, salah satunya adalah *onderafdeeling* Martapura dengan distrik Martapura. Dalam tahun 1902 M, *Afdeeling* Martapura membawahi 3 *onderafdeeling*: Martapura, Pengaron dan Tanah Laut.¹³¹Perubahan selanjutnya Martapura menjadi *onderafdeeling* di bawah *Afdeeling* Banjarmasin. *Afdeeling* dipimpin oleh *Controleur* dan Kepala Distrik seorang Bumiputera dengan pangkat Kiai. Setelah kedaulatan diserahkan oleh pemerintah Belanda kepada Republik Indonesia tanggal 27 Desember 1949, ditetapkan daerah Otonomi Kabupaten Banjarmasin. Daerah otonom Kabupaten Banjarmasin meliputi 4 Kawedanan. DPRDS pada tanggal 27 Februari 1952, mengusulkan perubahan nama Kabupaten Banjarmasin menjadi Kabupaten Banjar yang disetujui dengan Undang-undang Darurat 1953, kemudian dikukuhkan dengan Undang-undang No. 27 Tahun 1959.¹³² Kabupaten Banjar terbagi menjadi 20 kecamatan, yaitu:

¹³¹ [*Administrative divisions in Dutch and British Borneo, 1902*](#)

¹³² Lihat Undang-undang No. 27 Tahun 1959

1. Aluh Aluh
2. Aranio
3. Astambul
4. Beruntung Baru
5. Cintapuri Darussalam
6. Gambut
7. Karang Intan
8. Kertak Hanyar
9. Martapura
10. Martapura Barat
11. Martapura Timur
12. Mataraman
13. Paramasan
14. Pengaron
15. Sambung Makmur
16. Simpang Empat
17. Sungai Pinang
18. Sungai Tabuk
19. Telaga Bauntung
20. Tatah Makmur

Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dari perkebunan karet yang rata-rata adalah kebun perseorangan. Selain itu perkebunan jeruk menjadi penopang hidup sebagian masyarakat yang merupakan produk

unggulan dari Kecamatan Astambul. Keberadaan perusahaan lokal, nasional dan asing yang bergerak dibidang Tambang Batubara turut memberikan andil besar terhadap perekonomian di Kabupaten Banjar. Tambang Batubara di Kabupaten ini dikelola oleh perusahaan seperti PT. Pamapersada Nusantara, PT. Kalimantan Prima Persada, PT. Pinang Coal Indonesia dan lain-lain yang diawasi oleh Perusahaan Daerah (PD. Baramarta). Mayoritas penduduk Kabupaten Banjar berasal dari etnis Banjar. Terdapat pula etnis Jawa, Madura dan Sunda yang datang sebagai transmigran. Selain itu ada pula keturunan Arab yang banyak mendiami perkotaan dan kecamatan Martapura Timur. Suku bangsa yang ada di Kabupaten Banjar antara lain :¹³³

1. Suku Banjar: 361.692 jiwa
2. Suku Jawa: 29.805 jiwa
3. Suku Bugis: 828 jiwa
4. Suku Madura: 13.047 jiwa
5. Suku Bukit: 1.737 jiwa
6. Suku Mandar: 17 jiwa
7. Suku Bakumpai: 34 jiwa
8. Suku Sunda: 1.187 jiwa
9. Suku lainnya: 3.554 jiwa

Dalam proses panjang perjalanan sejarah Islam di Kalimantan Selatan telah banyak kajian dan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, baik yang

¹³³Sumber: Badan Pusat Statistik - Sensus Penduduk Tahun 2000

dilakukan dengan melihat langsung bukti-bukti sejarah (prasasti) maupun melalui bedah buku dan pertemuan ilmiah. Ada dua pertemuan ilmiah yang pernah dilakukan di kota Banjarmasin yang dapat memberikan arah bagi kajian dan penelitian sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan. Pertama, Pra Seminar Sejarah Kalimantan Selatan yang dilaksanakan pada tanggal 23 sampai dengan 25 September 1973 dan yang kedua adalah pelaksanaan Seminar Sejarah Kalimantan Selatan yang dilaksanakan pada tanggal 8 sampai dengan 10 April 1976. Masuknya Islam ke kawasan Kalimantan Selatan melalui dua pintu.

Pertama, Islam masuk melalui selat Malaka melalui transaksi dan komunikasi perdagangan. Pada fase jatuhnya Malaka ke tangan penjajah Portugis membuat dakwah semakin menyebar, karena komunitas Islam kebanyakan mendiami pesisir Barat Kalimantan bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya untuk menghindari tekanan kolonial.

Kedua, Islam disebarkan oleh para dai yang sengaja dikirim dari Tanah Jawa. Ekspedisi dakwah ke Kalimantan ini menemui puncaknya saat Kerajaan Demak berdiri. Demak mengutus banyak mubaligh ke negeri ini. Perjalanan dakwah pula yang akhirnya melahirkan Kerajaan Islam Banjar, menurut Musyrifah Sunanto dalam bukunya "Sejarah Peradaban Islam" yang mengutip pendapat J.J. Ras. Hikayat Banjar, *A study in Malay Historiography* dan Taufik Abdullah, dalam bukunya *Sejarah Umat Islam Indonesia* menyatakan bahwa "Islamisasi kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan berasal dari Demak. Rajanya yang pertama, Raden Samudera, masuk Islam dengan gelar Suryanullah atau Suryansyah. Wilayahnya meliputi Sambas, Batang lawai, Sukadana,

Kotawaringin, Sampit, Medawi, dan Sambangan. Proses Islamisasi kerajaan Banjar diwarnai dengan trik dan intriks politik berupa pergolakan dikalangan Istana, perebutan kekuasaan yang menyebabkan pangeran Samudera tersingkir”. Dalam perjalanannya menghimpun kekuatan untuk merebut tahtanya dengan meminta bantuan dari kerajaan Demak. Demak bersedia membantu dengan syarat Pangeran Samudera harus memeluk Agama Islam. Badri Yatim dalam Bukunya “*Sejarah Peradaban Islam*” Menulis bahwa Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1526 M dan yang menjadi Sultan Demak ketika itu adalah Trenggano, Sultan ketiga yang berkuasa pada tahun 1521 M-1546 M. Ketika Suryanullah naik tahta, beberapa daerah sekitarnya telah mengakui kekuasaannya, yakni Sambas, Batang lawai, Sukadana, Kotawaringin, Sampit, Medawi, dan Sambangan. Di Kalimantan Selatan terutama sejak abad ke-14 sampai awal abad ke-16 yakni sebelum terbentuknya Kerajaan Banjar yang berorientasikan Islam, telah terjadi proses pembentukan negara dalam dua fase. Fase pertama yang disebut Negara Suku (*ethnic state*) yang diwakili oleh Negara Nan Sarunai milik orang Maanyan. Fase kedua adalah negara awal (*early state*) yang diwakili oleh Negara Dipa dan Negara Daha. Terbentuknya Negara Dipa dan Negara Daha menandai era klasik di Kalimantan Selatan. Negara Daha akhirnya runtuh seiring dengan terjadinya pergolakan Istana, sementara Islam mulai masuk dan berkembang di samping kepercayaan lama.

Perkembangan ini ditandai dengan runtuhnya kerajaan Negara Daha beralih ke periode negara kerajaan (*kingdom state*) dengan lahirnya kerajaan baru, yaitu Kerajaan Banjar pada tahun 1526 M yang menjadikan Islam sebagai

dasar dan agama resmi kerajaan. Kerajaan Banjar terjadi pada abad ke-17 M hingga abad ke-18 M merupakan puncak perkembangan Islam di Kalimantan Selatan sebagaimana ditandai oleh lahirnya ulama-ulama yang terkenal dan hasil karya tulisnya menjadi bahan bacaan dan rujukan di berbagai negara, antara lain Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari. Muhammad Arsyad dilahirkan pada tahun 1122 H atau 1710 M di desa Lok Gabang, Martapura. Pada waktu berumur kurang lebih 8 tahun, ia dipungut oleh Sultan Banjar untuk diasuh dan dididik di Istana. Kemudian ia dikawinkan dan menjelang umur 30 tahun diberangkatkan belajar memperdalam ilmu agama Islam di Mekah. Muhammad Arsyad tiba kembali di Martapura ibu kota Kerajaan Banjar, pada bulan Ramadhan tahun 1186 H (1772 M). Ia kembali setelah memperoleh keahlian khusus dalam ilmu Tauhid, Fiqh, ilmu Falak dan ilmu Tasawuf. Ini adalah gambar halaman pertama dan kedua dari manuskrip kitab "*Sabilul-Muhtadîn fit-Tafaqquh bi Amrid-Dîn*" (berarti "Jalan Para Pencari Petunjuk dalam Mempelajari Perkara Agama") karangan ulama besar Nusantara abad ke-18 M asal Kesultanan Banjar, yaitu Syekh Muhammad Arsyad ibn 'Abdullâh al-Banjarî al-Jâwî (Syekh Muhammad Arsyad Banjar, w. 1227 H/ 1812 M). Kitab ini berisi kajian tentang fiqh ibadah menurut madzhab Syafi'i, mencakup kajian tentang bersuci, sembahyang, zakat, puasa, haji, perburuan, dan makanan. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu beraksara Jawi, dan dicatat sebagai kitab fiqh ibadah terbesar berbahasa Melayu klasik dalam sejarah khazanah literatur Islam Nusantara. Adapun gambar naskah ini bias didapatkan dari koleksi perpustakaan Universitas King Saud, Riyadh, KSA, dengan nomor kode 2318. Dalam data identitasnya, disebutkan jika

naskah ini adalah tulisan tangan sang pengarang, yaitu Syekh Muhammad Arsyad Banjar, dengan tititamangsa penulisan pada hari Ahad, 27 Rabi'ul Akhir 1195 Hijri (bertepatan dengan 22 April 1781 M). Dan banyak lagi generasi beliau seperti Muhammad Nafis al-Banjari dan Syekh Abdul Hamid Abulung, dan generasi selanjutnya Syarwani Abdan, Zainal Ilmi, Husin Qadri, Muhammad Seman (guru Bujang), Muhammad Ramli, Badruddin (guru Ibad) dan Guru Zaini Ghani dan seterusnya.

B. Sosial Religius

Berdasarkan telaah catatan dokumen dan wawancara berbagai pihak sebagai informan dalam penelitian ini¹³⁴ keadaan sosial religius masyarakat Banjar bisa diuraikan lebih jauh berikut ini, sangat mungkin sekali pemeluk Islam sudah ada sebelumnya di sekitar keraton yang dibangun di Banjarmasin, tetapi pengislaman secara massal diduga terjadi setelah raja, Pangeran Samudera yang kemudian dilantik menjadi Sultan Suriansyah, memeluk Islam diikuti warga kerabatnya, yaitu bubuhan raja-raja. Perilaku raja ini diikuti oleh elit ibukota, masing-masing disertai kelompok bubuhannya, dan oleh elit daerah, juga diikuti warga bubuhannya, dan demikianlah seterusnya sampai kepada bubuhan rakyat jelata di tingkat paling bawah.

¹³⁴Dokumen-Dokumen penelitian yang didapatkan oleh peneliti adalah berbagai perpustakaan terutama di Perpustakaan Daerah, Musium Banjarbaru, dan Individu yang juga sebagian dari mereka banyak meneliti masyarakat Banjar, dan para ulama di Kabupaten Banjar yang pada umumnya mereka minta dirahasiakan identitas pribadi mereka.

Masuk Islamnya para bubuhan, kelompok demi kelompok, maka dalam waktu relatif singkat Islam akhirnya telah menjadi identitas orang Banjar dan merupakan cirinya yang pokok, meski pun pada mulanya ketaatan menjalankan ajaran Islam tidak merata. Dapat dikatakan bahwa pada tahap permulaan berkembangnya Islam tersebut, kebudayaan Banjar telah memberikan bingkai dan Islam telah terintegrasikan ke dalamnya, dengan masuk Islamnya bubuhan secara berkelompok, kepercayaan Islam diterima sebagai bagian dari kepercayaan bubuhan. Tidak heran bila ketika itu ungkapan keislaman secara berkelompok lebih dominan dibandingkan ibadah perseorangan umpamanya. Namun orang Banjar berusaha belajar mendalami ajaran agamanya serentak ada kesempatan untuk itu, sehingga akhirnya orang Banjar secara relatif dapat digolongkan orang yang taat menjalankan agamanya, seperti halnya sekarang. Intensitas keberagaman masyarakat Banjar meningkat tajam setelah Syekh Arsyad al-Banjari kembali dari mengaji di tanah Arab dan membuka pengajian di Dalam Pagar, sebuah perkampungan yang dibangunnya di atas tanah perbatasan yang dihadiahkan oleh sultan kepadanya, terletak sekitar lima kilo meter dari keraton. Murid-muridnya kemudian membuka pengajian pula di tempatnya masing-masing, yang antara lain adalah keturunan beliau sendiri, seakan-akan merupakan perwujudan dari hasil munajatnya kepada Tuhan agar dikaruniai ilmu keagamaan sampai tujuh keturunan (“alim tujuh turunan”). Salah sebuah kitab yang dianggap sebagai perwujudan ajaran-ajaran Syekh, terkenal sebagai *Kitab Perukunan*, menjadi pegangan umat di kawasan ini selama lebih dari satu abad. Ceritera rakyat menggambarkan bahwa *Kitab Perukunan* sebenarnya ialah hasil catatan

salah seorang cucu perempuan Syekh Arsyad yang cerdas ketika mengikuti pengajian khusus wanita yang diberikan oleh Syekh Arsyad, dan kemudian dicetak dan diakukan sebagai dikarang oleh mufti Jamaluddin, salah seorang anak Syekh. Kitab ini, menurut penulis, belakangan ditambah dan disempurnakan, dan dinamakan Perukunan Besar atau Perukunan Melayu, yang dicetak sebagai dikarang oleh Haji Abdurrasyid Banjar. Selain peningkatan pengamalan sehari-hari ajaran Islam, Syekh Arsyad juga berhasil menegaskan peran tokoh agama dalam pemerintahan sebagai kadi dan mufti. Syekh Arsyad juga berhasil membentuk pengadilan agama, yang tersebar di daerah-daerah dan terus berlanjut sampai lebih dari seratus tahun sesudah meninggalnya. Pada tahun 1835M Sultan Adam (meninggal 1857 M), melalui kitab hukum yang dinamakan Undang-Undang Sultan Adam, memerintahkan warganya agar membangun langgar dan mengisinya dengan kegiatan-kegiatan ibadah bersama yang, barangkali, merupakan asal muasal orang Banjar gemar membangun langgar. Kenyataan bahwa bubuhan memeluk Islam secara berkelompok telah memberikan warna pada keislaman masyarakat di kawasan ini, yaitu pada dasarnya diintegrasikannya kepercayaan Islam ke dalam kepercayaan masyarakat (bubuhan), yaitu kepercayaan yang dianut oleh warga bubuhan.

Bahkan kepercayaan yang dianut masyarakat Banjar, yang dipilah menjadi kepercayaan asal ajaran Islam dan kepercayaan asal kebudayaan lokal. Sebenarnya sulit untuk memilah, karena kepercayaan-kepercayaan yang nampaknya bersifat lokal, namun unsur-unsur Islamnya ditemukan juga, demikian pula kepercayaan-kepercayaan yang jelas-jelas bersumber dari ajaran Islam, tetapi

mengandung unsur-unsur yang tidak dapat diketahui sumbernya. Yang pertama, umpamanya, tentang kepercayaan terhadap wali lokal, yang kuburannya menjadi sasaran ziarah, selalu ada ceritera tentang suara orang membaca tahlil di sekitar kuburan itu, yang tidak diketahui sumbernya. Yang kedua, umpamanya, tentang malaikat yang dapat dijadikan sahabat gaib. Lebih lanjut bisa dilihat karekteristik sosial religius masyarakat Banjar sebagai berikut, yaitu:

1. Kepercayaan Islam

Orang Banjar meyakini sepenuhnya keenam rukun iman, dan melaksanakan dengan rajin kelima rukun Islam. Orang Banjar percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Allahlah yang menciptakan alam dan seluruh isinya, termasuk makhluk-makhluk halus. Allah Maha Kuasa dan Maha Mengetahui, menciptakan segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada dan sanggup pula menjadikannya dari ada menjadi tidak ada. Sesuai dengan kemahatahuan-Nya ini, orang Banjar juga percaya bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu sejak semula (*azali*), tetapi rincian tentang kepercayaan kepada takdir ini tidak berhasil diungkapkan. Orang Banjar percaya tidak lama setelah kuburannya ditimbuni kembali, Allah mengembalikan ruh kepada si mati, yang segera menyadari tentang kematiannya, dan ia juga mendengar petuah-petuah yang diberikan dalam *talkin*. Tidak lama setelah itu dua orang malaikat datang menanyainya tentang agamanya dan akan menyiksanya bila jawabannya tidak benar atau tidak memuaskan. Pada hari kiamat nanti semua orang akan dibangkitkan dari kuburnya dan dihalau ke padang *mahsyar* untuk ditimbang amal

baik dan amal buruknya. Buku berisi catatan amal baik dan amal buruk, hasil karya malaikat tertentu, diperlihatkan, dan masing-masing tidak dapat berkelit atau membantah isi buku amalnya, karena setiap anggota tubuh yang digunakan untuk berbuat buruk akan menjadi saksi. Setelah penimbangan amal, semua orang, dengan melalui sebuah titian yang lebih halus dari sehelai rambut dan lebih tajam dari sembilu, melewati lautan api menuju ke surga. Mereka yang telah tamat mengaji al-Qur'an dapat menumpang sebuah kapal, jelmaan kitab al-Qur'an, ketika menyeberang tersebut. Tergantung amal perbuatannya sewaktu hidup di dunia, seseorang melewati lautan api tersebut seperti kilat, yang lain agak lambat, sangat lambat, tertatih-tatih, bahkan ada yang jatuh. Orang-orang muslim yang berat amal buruknya lebih dibanding amal baik-nya akan dimasukkan ke dalam neraka guna menebus dosa-dosanya, sebelum akhirnya dimasukkan ke dalam surga menyusul para muslim yang taat yang telah lebih dahulu berada di sana.

Umumnya orang Banjar hafal di luar kepala nama-nama ke 25 rasul yang penting, meski pun kadang-kadang lupa ketika merincinya. Berkenaan dengan Nabi Muhammad semua orang hafal nama kedua orang tuanya, isteri-isterinya dan anak-anaknya, meski pun dua yang terakhir ini barangkali tidak semuanya, dan nama beberapa sahabatnya. Syafaat Nabi Muhammad sangat diharapkan pada hari kiamat nanti, yang akan meringankan azab, yang tidak mungkin diberikan oleh nabi yang lain. Nabi Muhammad mempunyai sebuah telaga tempat umatnya memuaskan dahaga pada teriknya hari kiamat di padang mahsyar kelak. Seksi berikutnya akan mengemukakan anggapan orang Banjar tentang (anak) Nabi Sulaiman dan Nabi Khaidir.

Malaikat diciptakan Allah dari cahaya (*nur*) dengan tugas-tugas tertentu, antara lain menyampaikan wahyu, mencabut nyawa, mencatat amal perbuatan manusia, menanyai setiap manusia di dalam kuburnya, dan menjadi penguasa surga dan neraka. Orang Banjar, setidak-tidaknya sebagian, percaya bahwa ada malaikat yang bertugas khusus untuk memelihara kemurnian al-Qur'an dan yang lain berfungsi untuk menyebarkan rahmat.

Orang Banjar yakin bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab suci guna menunjang rasul-rasulnya dalam menjalankan misi risalahnya masing-masing, yaitu Taurat (kepada Nabi Musa), Zabur (kepada Nabi Daud), Injil (kepada Nabi Isa) dan, yang terakhir al-Qur'an (kepada Nabi Muhammad). Selain dari pada itu juga Allah menurunkan lembaran-lembaran kecil (di lapangan orang menyebut sahifah) kepada Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Syis. Berkenaan dengan kitab al-Qur'an, mereka yakin masih banyak rahasia yang terkandung di dalamnya yang belum terungkap, baik bersangkutan dengan amalan-amalan bacaan yang berguna bagi kehidupan di dunia mau pun di akhirat, atau pun kegunaan lainnya.

Meski pun tidak termasuk unsur dalam rukun iman, di dalam ajaran Islam termasuk juga kepercayaan tentang wali, orang yang kedudukannya istimewa di sisi Tuhan. Di kalangan masyarakat Banjar wali (lokal) nampaknya ialah manusia keramat, orang suci, dan kuburannya menjadi sasaran ziarah. Sasaran ziarah lainnya ialah mesjid-mesjid keramat dan situs candi Agung.

2. Kepercayaan eks Kebudayaan Lokal

Kepercayaan eks kebudayaan lokal yang mewarnai keislaman masyarakat Banjar pada hakekatnya mengandung paham tentang keunggulan kelompok kerabat bubuhan dan tokoh tertentu mereka dibandingkan dengan bubuhan lain atau warga selebihnya. Kewibawaan tokoh-tokoh ini berlanjut terus setelah mereka meninggal dunia, sehingga akhirnya dimitoskan menjadi tokoh di dunia gaib yang berfungsi menjaga keseimbangan kosmos dan memelihara adat istiadat. Demikianlah, selain malaikat (jin, iblis dan setan), yang bersumber dari ajaran Islam, orang Banjar juga percaya pada makhluk-makhluk halus lain, yang asal jelmaan manusia dan yang memang seasalnya makhluk halus. Semua makhluk halus tersebut dipercayai sebagai makhluk ciptaan Tuhan pula seperti halnya manusia. Makhluk-makhluk halus tersebut ialah orang-orang gaib, yang asal cikal bakal raja-raja Banjar yang wafat. Atau makhluk halus yang menghuni hutan dan danau atau rawa tertentu yang asal nenek moyang bubuhan tertentu yang biasa dipanggil datu, yang dapat diduga asal tokoh yang menyingkir ke tempat tersebut dan menetap disana. Makhluk halus lainnya ialah berbagai makhluk bawah air, yaitu naga, tambun, dan buaya, ketiganya yang asal jelmaan nenek moyang. Selain tokoh nenek moyang yang wafat, ada pula kelompok masyarakat (bubuhan) tertentu yang yakin bahwa sepasang moyangnya dahulu telah menjelma menjadi naga dan seterusnya hidup sebagai makhluk bawah air itu sampai saat ini.

Makhluk halus lainnya ialah macan dan tabuan, keduanya yang gaib, yang dikonsepsikan hidup di gunung, dan buaya gaib yang hidup di dalam air. Macan

dan buaya konon di dalam lingkungannya hidup bermasyarakat seperti halnya manusia, dan di antaranya ada yang dapat menyaru dan dengan demikian bergaul dengan manusia lainnya, yang dapat dikenali dengan tanda-tanda fisik yang berbeda (antara lain tangan dan kaki yang relatif lebih pendek, dan tiadanya lekukan pada bibir atasnya). Makhluk halus lainnya ialah yang dikonsepsikan sebagai mengganggu atau mendatangkan penyakit atau dapat disuruh dukun menyebabkan sakit: kuyang, hantu beranak, hantu sawan, hantu karungkup, hantu pulasit. Dan makhluk halus (hantu) yang dikonsepsikan sebagai jelmaan manusia yang telah mati, karena mengaji ilmu yang salah atau karena meminum salah satu minyak sakti agar kaya, kebal (*taguh*) atau kuat perkasa (*gancang*). Bayi dilahirkan bersama-sama dengan saudara-saudaranya, yang semuanya gaib, yaitu biasanya berupa personifikasi dari benda-benda yang menyertainya ketika lahir.

Selain itu di dalam kosmologi orang Banjar termasuk juga alam yang tidak kelihatan, alam gaib, antara lain, sebagai tempat makhluk-makhluk halus hidup bermasyarakat. Nampaknya dunia ini bagi orang Banjar relatif atau tumpang tindih, sebab mungkin saja hutan rawa, semak belukar atau pokok kayu tertentu sebenarnya di dalam dunia gaib ialah kota, perkampungan, atau gedung megah milik orang gaib. Dunia gaib di balik apa yang nampak ini di kalangan tertentu disebut sebagai bumi lamah (harpiyah: bumi lemah). Juga ada istilah bumi rata untuk dunia gaib berupa gua-gua di gunung-gunung batu, yaitu tempat pemukiman masyarakat macan gaib. Istilah yang pertama agak luas penyebarannya, sedangkan yang kedua lebih terbatas. Sebenarnya ada dunia gaib

lain lagi, yaitu dunia para buaya yang terletak di bawah permukaan sungai, yang tidak penulis ketahui namanya.

Keterampilan atau kelebihan, bahkan juga kewibawaan, yang dimiliki seseorang konon bukan semata-mata diperoleh dengan belajar, melainkan dapat pula terjadi berkat kekuatan gaib yang ada pada dirinya, karena ilmu gaib yang diwarisinya, atau karena adanya makhluk gaib yang menopangnya. Selain itu orang yang mempunyai keterampilan khusus atau mempunyai keistimewaan dibandingkan orang lain (seniman wayang, seniman topeng, ulama, tokoh berwibawa di kalangan bubuhan) dianggap mempunyai potensi untuk mengobati, hal ini nampaknya ada kaitannya dengan kekuatan gaib yang diduga ada padanya atau adanya makhluk gaib yang menopangnya. Selain itu berkembang anggapan bahwa bila ada 40 orang dalam suatu majelis doa atau majelis sembahyang jenazah, pasti termasuk di dalamnya orang yang saleh, yang doa-nya atau pun kutuknya sangat makbul. Orang Banjar percaya bahwa berbagai benda, termasuk binatang atau tumbuh-tumbuhan dan bacaan tertentu mempunyai khasiat (*Tuah*) atau kegunaan tertentu. Demikian pula orang, binatang atau tumbuh-tumbuhan dan mungkin juga benda-benda lain mempunyai diri yang lain yang penulis istilahkan sebagai semangat dan di lapangan diistilahkan sebagai sumangat, ngaran (nama), raja (raja), dan ngaran raja.

3. Perilaku Religius

Suatu kelakuan religius memperjelas dan mengungkapkan kepercayaan religi, berfungsi mengkomunikasikannya ke dunia luar dan merupakan

perwujudan dari usaha para warga komunitas untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau makhluk-makhluk halus yang menjadi isi kepercayaan. Di samping itu kelakuan ritual atau seremonial tertentu berfungsi meningkatkan solidaritas masyarakat pula. Dengan demikian berbagai kelakuan religius yang terungkap dalam masyarakat Banjar dapat ditelusuri referensinya asal ajaran Islam atau dapat dikembalikan kepada kepercayaan Islam, dan yang lain dapat dicari asal usulnya dari kepercayaan asal kebudayaan lokal. Hal ini bisa dilihat secara cermat bahwa pokok-pokok kewajiban ritual Islam tergambar dalam rukun Islam, yaitu kewajiban sembahyang, puasa, zakat, haji dan mengucapkan kalimat syahadat. Tetapi ungkapan religius umat di kawasan ini meliputi pula berbagai kelakuan kolektif yang bersifat ritual, seremonial atau pengajaran, ibadah bersama di rumah-rumah ibadah, perayaan maulud, perayaan mi'raj, berbagai selamatan, berbagai kelakuan ritual bersangkutan dengan kelahiran, perkawinan dan kematian, dan berbagai bentuk mengaji. Sedangkan wujud kelakuan ritual yang dapat dikembalikan pada kepercayaan asal kebudayaan lokal ialah berbagai bentuk upacara bersaji, berbagai upacara tahap hidup individu, berbagai upacara mandi, berbagai tabu dan keharusan, sering berkenaan dengan pakaian dan perhiasan, keharusan ziarah ke tempat-tempat tertentu, dan tabu membawa makanan tertentu di dalam kendaraan. Namun di dalam kelakuan tersebut sering kali terkandung unsur-unsur yang dapat dikembalikan kepada ajaran Islam.

4. Perilaku Islam

Orang Banjar relatif taat menjalankan agamanya, seperti sembahyang dilakukan dengan teratur, meski pun adakalanya tidak tepat waktunya. Meski pun jelas ada saja orang yang tidak berpuasa dalam bulan Ramadhan, khususnya di kota-kota, tetapi yang jelas tidak ada orang yang secara terbuka memperlihatkan ia tidak berpuasa, dan anak-anak sering diperingatkan agar tidak “menggangu” orang yang berpuasa dengan cara memakan sesuatu di hadapannya. Zakat juga ditunaikan dengan teratur, di sini khususnya zakat fitrah, zakat padi dan zakat barang-barang yang diperniagakan. Kegairahan untuk menunaikan ibadah haji di kawasan ini mungkin yang terbesar di Indonesia. Dan ada saat-saat tertentu syahadat diucapkan secara formal. Di lapangan diketahui jenis sembahyang tertentu dan syahadat berfungsi pula selaku upaya magis untuk berbagai keperluan tertentu. Selain itu ada saat-saat tertentu orang-orang melakukan ibadah sunat: sembahyang sunat, puasa sunat, sedekah sunat.

Segala ibadah dan doa memang ditujukan kepada Allah dan tidak dapat ditujukan kepada makhlukNya, tidak ada yang dapat mengabulkan doa kecuali Allah. Namun bagi orang Banjar doa yang diucapkan orang saleh dianggap makbul dan restu yang diberikannya dengan melakukan sembahyang hajat sangat bermanfaat. Rezeki, penyakit dan kesembuhan diakui berasal dari Allah, tetapi Allah juga yang menentukan dengan takdirNya sebab atau lantaran untuk itu, yang diluar kemampuannya untuk mengetahuinya. Ini mengharuskan orang berusaha dengan berbagai cara guna mencari sebab bagi terhalangnya rezeki atau

guna mencari sumber kesembuhan, termasuk melakukan upacara bersaji atau meminta tolong kepada balian (pemimpin religi suku di Labuhan) atau kepada tabib. Dalam hal mencari kesembuhan ini doa orang saleh sangat bermanfaat. Keyakinan, bahwa kehidupan sesudah mati tergantung pada amal perbuatannya ketika hidupnya, tidak menghalangi keluarga untuk menyantuni kerabatnya yang telah meninggal.

Di kalangan tertentu berkembang anggapan bahwa dengan cara balampah orang dapat menghubungi malaikat atau jin untuk dijadikan muwakkal atau sahabat, dan demikian pula dengan makhluk-mahluk halus lainnya, yaitu orang gaib, macan gaib atau salah satu kembaran kita sendiri sewaktu lahir. Malaikat yang dijadikan sahabat ialah khususnya malaikat pemelihara surah al-Ikhlâs dan surah al-Mulk. Sahabat gaib ini akan membantu kita sewaktu-waktu diperlukan dalam berbagai kegiatan di dunia ini.

Perayaan maulud, yaitu peringatan hari lahir Nabi, dirayakan berganti-ganti hampir sepanjang bulan *Rabi' al-Awwal* bahkan sampai permulaan bulan berikutnya, oleh hampir semua rumah tangga di Hulu Sungai, dan konon demikian pula halnya dahulu di Martapura. Memperingati maulud dan mi'raj Nabi merupakan kegiatan rumah-rumah ibadah, sekolah-sekolah dan perkumpulan-perkumpulan tertentu. Mengamalkan membaca selawat Nabi Muhammad konon memudahkan memperoleh *syafaat* beliau pada hari kiamat kelak, dan dapat serta meminum air di telaga beliau di padang mahsyar nanti. Di dalam masyarakat beredar berbagai bentuk selawat dengan kegunaannya masing-masing. *Qasidah*

Burdah, sebuah syair puji-pujian untuk Nabi, diyakini berkhasiat mendinginkan (dinginan), dibaca berulang-ulang sebagai upaya mendinginkan suasana yang memanas dan dibacakan pada air dan airnya digunakan sebagai air keramat untuk mandi.

Nabi Sulaiman dianggap, setidaknya-tidaknya di kalangan tertentu, sebagai pemilik segala khazanah yang tersimpan dalam perut bumi atau segala sesuatu berkenaan dengan tanah. Di kalangan pendulang intan dan emas berkembang berbagai bacaan agar bisa memaku isi perbendaharaan Nabi Sulaiman di suatu tempat dan kemudian membuka khazanah perbendaharaan tersebut, agar mudah diambil. Bacaan atau mantra yang pertama dinamakan kunci bumi, dan yang sebuah lagi kunci Nabi Sulaiman. Konon mengetahui nama anak Nabi Sulaiman, yang tidak bertangan dan berkaki sehingga “tubuhnya bulat mirip semangka”, berarti bergaul intim dengannya dan, dengan demikian, mudah memperoleh hasil bila melakukan usaha berhubungan dengan tanah atau bumi. Nabi Khaidir dianggap sebagai penguasa bawah air, namun tidak tampak ia dipuja dalam fungsinya itu. Tetapi yang jelas ia secara khusus “diundang” ketika bersaji tahunan (aruh tahun) dengan menghidangkan nasi ketan kuning dan nasi ketan putih yang dibentuk seperti gunung, masing-masing dengan telur rebus di atasnya, yang dianggap sebagai pembuka rezeki, dan (oleh kalangan tertentu “diundang”) ketika akan memulai suatu usaha dan setahun sekali.

Bagi orang Banjar kitab al-Quran mengandung rahasia, yang hanya sebagian kecil berhasil diungkapkan. Di lapangan diketahui ada ayat dan surah

yang dibaca, diamalkan atau dipakai sebagai jimat agar mudah rezeki, mudah memperoleh ilmu pengetahuan, untuk mendinginkan badan si sakit, agar mudah memperoleh jodoh, atau membebaskan pengamalnya dari siksa api neraka di akhirat kelak. Ayat lain berfungsi mendamaikan suami isteri yang sering bertengkar, memikat jodoh atau sebagai mantra untuk mengail. Kitab surah Yasin berfungsi selaku penangkal terhadap makhluk halus yang biasa mengganggu wanita yang sedang atau baru-baru melahirkan atau bayinya. Tali mubin, yang diperoleh dengan membuhul benang hitam setiap kali sampai pada kata mubin ketika membaca surah Yasin, dijadikan gelang untuk bayi dan berguna sebagai penangkal agar ia tidak sering menangis.

Doa orang banyak sangat bermanfaat, tetapi juga kutukan mereka sangat ditakuti. Jumlah empat puluh orang dewasa atau lebih yang menyembahyangkan dan kemudian mendoakan seorang warga menjelang dikuburkan, meletakkan botol berisi air di atas mimbar pada hari Jum'at dan menggunakannya sebagai air doa, dan orang senantiasa diperingatkan agar jangan sampai banyak orang yang menyebutnya sebagai gila atau nakal. Yang terakhir ini dikatakan bila sampai ada empat puluh orang mengatakan seseorang sebagai gila, orang tersebut akan benar-benar gila. Seperti juga biasanya agama lainnya, berbicara tentang kehidupan lain sesudah kehidupan di dunia ini dan mengungkapkan apa yang harus diupayakan manusia agar selamat dalam alam akhirat tersebut. Fahaman tentang keselamatan manusia di kalangan orang Banjar menyangkut berbagai gagasan tentang bagaimana seharusnya sebaiknya hidup di dunia ini, bagaimana seharusnya kelakuan agar selamat dalam kehidupan akhirat kelak, usaha-usaha guna

mempengaruhi hidup di dunia dan usaha-usaha mempengaruhi kehidupan lain sesudah mati, yang terakhir ini termasuk yang diupayakan sendiri oleh yang bersangkutan ketika hidupnya dan yang dilakukan oleh kerabat dekatnya sesudah meninggalnya.

Agar selamat hidup di dunia, orang harus memelihara hubungan baik dengan tetangganya, termasuk juga dengan tetangga yang gaib. Bagi kerabat-kerabat tertentu hubungan baik juga harus dipelihara dengan nenek moyang yang gaib atau yang telah menjelma menjadi naga, dan atau dengan makhluk gaib yang menjadi sahabat nenek moyang. Bagi orang Banjar ketidak serasian hubungan dengan tetangga atau masyarakat atau seretnya rezeki dan terlambatnya mendapat jodoh, mungkin saja ada kaitannya dengan ulah orang gaib, yang tidak senang akan sikapnya. Agar selamat hidup di akhirat, orang harus menjalankan kewajiban agamanya dengan tekun dan teratur dan memelihara hubungan baik dengan tetangga, seperti tampak pada gagasan tentang orang yang dapat diminta untuk melakukan upacara *bahilah*, sembahyang fiil, puasa fiil, dan sembahyang hadiah bagi kepentingan kerabat yang baru-baru meninggal dunia. Konon kesempurnaan ibadah sukar diperoleh, karena itu ibadah harus dilengkapi dengan ibadah-ibadah sunat dan berbagai amalan bacaan. Meski pun demikian kegiatan ibadah sunat sebenarnya tidak banyak dilakukan kecuali pada waktu-waktu tertentu. Selain itu di lapangan tampak ada berbagai usaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, baik di dunia ini juga mau pun di akhirat kelak.

Ada orang yang memakai wafak agar disenangi orang banyak atau agar mudah berurusan dengan para pembesar atau rezekinya dalam bidang kegiatan mencari nafkah tertentu meningkat atau jodohnya segera ditemukan. Amalan bacaan (termasuk ayat atau surah al-Qur'an) tertentu mempunyai fungsi demikian pula. Berbagai minyak sakti konon diminum atau dioleskan di tubuh agar kebal atau kuat perkasa atau agar disukai orang. Kegiatan balampah, kurang lebih bertapa, konon akan menjadikan kehidupannya, baik rohani mau pun fisik, akan menjadi lebih baik. Orang-orang tertentu mempersiapkan alat-alat makan dan minum yang terbaik untuk dihadiahkan oleh ahli warisnya ketika meninggalnya kepada orang yang memandikan mayatnya kelak, dengan anggapan bahwa alat makan dan minum itulah yang akan digunakannya dalam alam barunya nanti. Amalan bacaan *tujuh laksa* (tujuh puluh ribu) zikir, yang dilakukan oleh orang-orang tertentu setelah memperoleh otoritas (ijazah) untuk itu dari seorang alim, diyakini akan membebaskannya dari siksaan api neraka kelak di hari akhirat. Amalan bacaan lainnya (antara lain berwujud ayat-ayat atau surah al-Qur'an, rumusan selawat tertentu) berfungsi demikian pula. Mengaji tasawuf bermotifkan keselamatan di alam akhirat pula, dan dengan mengaji fikih diharapkan meningkatkan kualitas ibadah, dan secara tidak langsung menjanjikan keselamatan di alam akhirat pula. Berwakaf untuk rumah ibadah atau gedung sekolah diyakini akan membuahkan pahala amal terus menerus yang mengalir kepadanya sesudah matinya kelak, setidak-tidaknya selama barang wakaf itu digunakan orang (amal jariah). Mempunyai anak yang alim berarti akan menerima hadiah bacaan sewaktu-waktu bila meninggal kelak.

Keluarga yang tinggal juga dapat mengusahakan keselamatan, khususnya, warganya yang baru-baru meninggal dunia. Di daerah tertentu, ibadah sembahyang dan puasa almarhum yang tidak dilaksanakan atau diduga ada kekurangan ketika dilaksanakan ditebus dengan sejumlah harta secara simbolis pada acara bahilah. Amalan *tujuh laksa* zikir almarhum dapat dilengkapi oleh majelis doa, dan demikian pula halnya amalan berupa surah *Qulhu* (surah al-Ikhlâs), yang dilakukan sebelum mayat selesai dimandikan, dan itu sama halnya seperti dilakukan almarhum sewaktu hidupnya. Puasa dan sembahyang yang tidak terkerjakan selama almarhum sakit menjelang kematiannya dimintakan dikerjakan kepada orang alim tertentu (dinamakan puasa fiil dan sembahyang fiil). Dengan disembahyangkan oleh empat puluh orang, yang kemudian memohonkan ampunan untuknya dan menyatakan bahwa ia orang baik-baik, dosa-dosa almarhum akan diampuni dan almarhum tergolong dalam kelompok orang baik-baik. Dibacakannya al-Qur'an di samping kuburannya konon akan memaksa malaikat menunda menyiksanya dan, di daerah tertentu, dengan dibacakan surah al-Qadar pada gumpalan tanah yang digunakan sebagai pengganjal mayat (agar tidak berubah posisinya dalam kubur) konon malaikat tidak dapat mendekat untuk menyiksa si mati. Sembahyang hadiah yang dimintakan dilakukan untuknya kepada seorang alim akan memberikan penerangan di dalam kuburnya, dan keluarga sewaktu-waktu dapat mengeluarkan amal jariah atas nama almarhum dan berakibat yang sama dengan bila dikerjakan almarhum sendiri sewaktu hidupnya. Anak almarhum dapat sewaktu-waktu mengirimkan hadiah bacaan baginya.

Untuk mengusahakan keselamatan kerabat yang pergi haji, dilakukanlah selamatan menjelang berangkat, ketika akan berangkat, dan setiap malam Jumat sampai kerabat tersebut tiba kembali di rumah. Di dalam selamatan menjelang berangkat dan setiap malam Jumat dan terutama pada malam ketika jemaah haji berangkat menuju padang Arafah undangan lebih banyak, acaranya antara lain sembahyang hajat bersama. Di antara hidangan-hidangan dan bacaan-bacaan ketika selamatan itu diyakini akan mendinginkan suasana sekitar kerabat yang tengah menunaikan ibadah haji tersebut dapatlah disimpulkan bahwa orang-orang Banjar termasuk penganut Islam yang taat menjalankan agamanya. Namun di dalam berbagai ungkapan religius mereka termasuk juga unsur-unsur yang tidak ada di dalam ajaran Islam, atau bahkan bertentangan dengannya. Yaitu antara lain kepercayaan tentang adanya orang gaib yang asalnya manusia yang tidak mati melainkan berpindah ke alam gaib (wafat) dahulu kala, dan berbagai upacara bersaji yang terkait, malaikat dan makhluk halus lain sebagai sahabat manusia, gagasan tentang *tuah* pada benda dan cara-cara untuk menentukannya, berbagai kelakuan yang bertujuan untuk menebus atau mengganti ibadah warga yang telah meninggal dunia dan guna menyantuni atau memberikan bekal bagi kehidupan dalam alam baru mereka, dan beredarnya rumusan-rumusan yang dibaca atau dilukis, antara lain ayat atau surah al-Qur'an dengan berbagai khasiat yang tertentu. Unsur pertentangannya dengan ajaran Islam antara lain terletak pada kenyataan adanya larangan memberikan persembahan bagi selain Allah SWT dan adanya larangan mengunjungi juru ramal.

Gagasan keislaman masyarakat Banjar seperti demikian itu terjadi karena dalam proses pengislaman secara berkelompok, kepercayaan Islam diterima sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat (bubuhan) sebagai proses transfer asimilasi budaya sehingga menjadi sebuah akulturasi budaya dalam kehidupan masyarakat Banjar. Dengan demikian berbagai kegiatan ritual yang mengungkapkan kepercayaan bubuhan tersebut ke permukaan tetap dilaksanakan. Namun orang Banjar dalam berbagai kesempatan selalu belajar, dan ini berdampak kepada corak keislaman mereka. Selain itu tempat-tempat bersemayamnya orang gaib semakin jauh saja dari pemukiman, dan berbagai ritus kelompok yang diharuskan dalam rangka kepercayaan bubuhan dicela sebagai perbuatan memuja setan dan pembiayaannya yang mahal dan menurunnya partisipasi warga kelompok bubuhan dan warga lingkungan, menyebabkan berbagai ritus akhirnya ditinggalkan. Semua itu merupakan suatu proses transformasi Islam di tengah masyarakat Banjar yang membentuk pola kebudayaan masyarakat di daerah Banjar, khususnya di Kabupaten Banjar Martapura.

C. Persepsi Masalah Bank

Dalam perilaku muamalah khususnya pandangan (persepsi) ulama dalam hal perbankan Syariah di daerah Kabupaten Banjar. Berdasarkan hasil wawancara

peneliti terhadap responden di Kabupaten Banjar.¹³⁵ Persoalan bunga bank menjadi masalah pelik yang sulit terpecahkan bagi masyarakat Islam, para ulama Banjar masih terbagi tiga dalam menyikapi persoalan defenisi riba, yang berakibat persepsi para ulama tentang bunga bank tergolong kepada tiga kelompok, yaitu

Pertama : yang mengharamkan.

Kedua : yang menyatakan boleh atau mubah dan

Ketiga : yang menghalalkan¹³⁶.

Pertama, kelompok yang mengharamkan, dimana kelompok ini menyatakan bahwa bunga bank merupakan salah satu sumber dari sekian banyak sumber keburukan ekonomi. Keburukan yang menyebabkan seringnya terjadi krisis ekonomi karena depresi, inflasi, monopoli, dan lain sebagainya. Alasan-alasan yang mereka kemukakan antara lain :

1. Disebabkan bunga menjadi tumpuan bagi kalangan yang berekonomi kuat untuk memperoleh keuntungan, walaupun bunga (keuntungan tersebut berkisar 2 persen sampai 10 persen). Bagi kalangan ekonomi lemah mereka tergiur menanamkan uangnya untuk memperoleh keuntungan atau modal yang baru akibat pembungaan uang yang ditanamkannya di bank.
2. Dalam hal pinjaman produktif (kreditur), bunga melambungkan biaya produksi yang menyebabkan harga-harga barang produksi

¹³⁵Para responden tersebut ada jumlah enam orang terdiri dari ulama yang dianggap berpandangan konservatif dan ulama yang berpandangan yang moderat yang pada umumnya minta dirahasiakan identitas mereka.

¹³⁶Hasil wawancara peneliti dengan para responden sebanyak enam kali pertemuan.

bisa terpicu untuk menaikkan harga-harga barang produksi bisa terpicu untuk menaikkan harganya.

3. Bunga bank berkecenderungan untuk menindas. Hal ini mereka lihat tatkala peminjam mendatangi bank, di mana bank telah menentukan bunga. Dalam hal ini bank berperan sebagai penindas dan pemeras karena nasabah diwajibkan membayar bunga bank setiap bulan.
4. Bunga bank dianggap memutasikan kekayaan hanya di antara orang berpunya ke orang berpunya (berputar hanya di antara orang-orang kaya saja). Akhirnya menjadi ketidak berimbangan kekayaan antara yang miskin dan kaya.
5. Bunga dikhawatirkan memunculkan kalangan penanam uang yang hanya mengharapkan bunga dari deposito. Hal ini dapat membahayakan jiwa masyarakat dan pemodal yang menanamkan uangnya.

Kelompok kedua, mereka yang tergolong kepada yang membolehkan (*mubah*). Mereka beralasan:

1. Bunga bank dapat diadopsi dan diapresiasi umat Islam karena dalam perbankan modern tak dapat dielakkan oleh umat Islam. Maka bunga bank dihukumkan boleh (*mubah*), karena menimbang situasi dan kondisi darurat.

2. Kalangan ini juga membedakan riba dalam perspektif bank modern tidak masuk ke dalam hal yang bersifat konsumtif seperti halnya praktek riba masa jahiliyah. Karena itu riba bunga bank haruslah dalam hal yang bersifat produktif. Bunga yang telah ditentukan (8 persen sampai 20 persen) sehingga dapat dikembalikan dari keuntungan dari uang yang dijadikan modal usaha.
3. Bank konvensional dianggap telah dinasionalisasikan menjadi Perusahaan Negara yang telah menghapus unsur-unsur pemerasan, walaupun bank secara resmi mengadopsi bunga pula sebagai keuntungan.

Dikarenakan penggunaan uang bukan oleh perorangan, maka dalam hal ini bunga bank dibolehkan.

Kelompok ketiga, adalah kalangan ulama Islam yang berpendapat bahwa bunga bank hukumnya halal.

Kalangan ini beralasan bahwa bunga bank yang diambil dan diberikan kepada nasabah tidak berlipat ganda, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 130: "Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda". Ungkapan ayat di atas sesuai dengan riba yang berlaku di zaman jahiliyah yang sampai sekarang masih tetap dipraktikkan berbagai bangsa kepada para petani,

nelayan dan rakyat kecil lainnya berupa praktek tengkulak dan rentenir yang mencekeki leher mereka yang lemah dan tak berdaya.¹³⁷

Oleh sebab itu perlu diketahui pula lebih jauh bahwa bunga dalam pandangan lain yaitu, Perspektif *Sunnatullah*. Di mana riba dalam pengertian bahasa adalah bunga. Bunga dalam pengertian yang sangat keras (*Tasyaddid*) dikutuk dan dilarang. Larangan Allah ini bersifat mutlak, tak dapat diganggu gugat. Pokoknya pelaku riba divonis dalam Al-Quran sebagai orang yang tidak waras dan gila, sebagaimana dinyatakan dalam surah al-Baqarah ayat 275 sebagai berikut, yaitu :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ
الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata ketika menjelaskan ayat di atas, "Maksudnya, tidaklah mereka berdiri (dibangkitkan) dari kubur mereka pada hari kiamat kecuali seperti berdirinya orang yang kerasukan dan dikuasai setan".¹³⁸ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, "Para ulama berbeda pendapat tentang ayat ini. Apakah maksud ayat ini adalah mereka tidaklah bangkit dari kubur mereka pada hari kiamat kecuali dalam kondisi semacam ini, yakni bangkit dari kubur seperti orang gila atau kerasukan setan. Atau maksudnya adalah mereka tidaklah berdiri untuk bertransaksi riba (di dunia), (yaitu) mereka memakan harta riba seperti orang gila

¹³⁷Hasil wawancara dengan responden perbedaan ini menurut peneliti dikarenakan dasar pijakan kitab-kitab yang dipakai mereka ada kitab fiqh yang masih klasik, ada yang agak kotemporer dan modern sehingga menghasilkan pandangan yang bervariasi di antara mereka

¹³⁸*Tafsir Ibnu Katsir*, 1/708

karena sangat rakus, tamak, dan tidak peduli. Maka ini adalah kondisi dan sifat mereka sebagai pelaku riba di dunia. Yang benar, jika sebuah ayat mengandung dua kemungkinan makna, maka ditafsirkan kepada dua makna tersebut semuanya”.¹³⁹

Orang-orang yang makan melakukan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran mengalami tekanan penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata dan berpendapat, sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti dari melakukan riba, maka baginya apa yang telah melakukan riba dahulu sebelum datang larangan urusannya terserah kepada Allah. Namun orang yang mengulangi tindakan mengambil riba, maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Abdullah Yusuf Ali¹⁴⁰ berpendapat:“Para ulama dahulu dan sekarang telah menghasilkan karya tulis cukup besar mengenai soal riba ini, yang sebagian besar didasarkan pada kondisi ekonomi pada waktu lahirnya Islam.

Oleh karena itu sekarang ada baiknya dilihat terlebih dahulu secara logika dalam hukum *sunnatullah* adalah tentang bunga Bank ini dalam perspektif penalaran *Qiyas*. Jika ada sebuah pohon tidak berbunga dan tidak berbuah, pohon itu dianggap tidak subur. Jika seorang perempuan tak mempunyai anak, maka

¹³⁹Syarh Riyadhus Shalihin, 1/1907

¹⁴⁰Keterangan Tafsirnya *The Holy Quran* no. 324

sudah pasti perempuan itu mandul. Tapi jika seorang perempuan punya banyak anak, sudah pasti perempuan tersebut subur. Inilah yang dipandang *sunntullah dalam perspektif Qiyas*. Untuk lebih jernih melihat masalah ini, marilah semua melepaskan dulu pikiran, persepsi, anggapan terhadap bunga bank itu haram atau halal.

Jika dilihat bunga bank dari perspektif *sunnatullah*, apabila sebuah bank ingin bagus pertumbuhannya, maka bank itu akan menentukan bunga (*jariyah, keuntungan*) tertentu bagi investor (penabung) maupun kreditor (peminjam). Bagi investor disyaratkan bunga 2 sampai 10 persen perbulan. Sedang kreditor (peminjam) dibeban, bunga 8 sampai 20 persen sebulan. Bank sebagai sebuah institusi tentu ingin berkembang dan dipandang subur sesuai dengan *sunnatullah*. Maka bank tumbuh tidak wajar sebagaimana yang diharapkan sesuai dengan *sunnatullah*, tentu bank tersebut dipandang mandul alias *pailit* dan mati. Orang yang menabung di bank harus *meniatkan* uang yang disimpan di bank itu bukan tabungan atau simpanan, tapi investasi. Begitu pula pihak bank, bank menginvestasikan uangnya kepada kreditor sebagai peminjam yang layak dan bertanggung jawab. Selain itu, peminjam juga dinilai apakah ia mampu berkembang, mampu melakukan usahanya sehingga layak dipinjamkan modal dari bank tersebut. Pihak bank tidak akan meminjamkan uangnya/modalnya kepada pihak-pihak baik sebagai individu atau institusi yang tidak layak, yang tidak mempunyai rencana kerja atau usaha yang lebih perspektif dan menjanjikan. Bagi pihak yang tak mampu mengembangkan modalnya dan mempertanggungjawabkannya dengan jaminan adanya kemajuan dalam usaha,

pihak bank tak akan memberikan pinjaman kepada mereka. Keberatan para ulama tentang haramnya bunga bank ditentukan pada tekanan peminjaman yang mengandung kezaliman (*zulm*). Pada masa Rasulullah, peminjaman kepada seseorang dari seorang kaya, tidak mengenal adanya inflasi. Bank juga dikenal sebagai sebuah institusi perdagangan (*tijarah*). Karena itu bank sebagai sebuah institusi perdagangan yang dilindungi pemerintah, bank dikenai kewajiban membayar pajak kepada negara, membayar gaji karyawan, biaya kontrak tempat usaha kalau masih mengontrak dan lain sebagainya. Tentu semua biaya-biaya tersebut sudah diperhitungkan dan disesuaikan dengan keuntungan yang ditetapkan agar tak mengalami kerugian. Bagi penabung, mengapa harus *diniatkan* sebagai investasi. Sebab secara sadar penabung menaruh uangnya di bank, pasti akan digunakan / dimanfaatkan oleh anggota masyarakat lainnya. Kalau tidak ingin uangnya dimanfaatkan orang atau institusi lainnya, maka tabungkan saja uangnya dalam celengan di rumah sehingga tak mengenal keuntungan bunga atau riba.

Dalam hal ini tabungan di bank, pada hakikat uang tersebut adalah investasi, walaupun pihak bank mengatakan tabungan. Tapi bagi penanam uang harus *diniatkan* investasi. Hadis Nabi menyatakan sebagai berikut, yaitu :

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dalam hal ini jika ditinjau bahwa keuntungan bank bagi investor maupun kreditor dianggap bunga, maka bunga bank tersebut dihukumkan kepada bunga

atau riba yang halal. Namun selanjutnya ditinjau apa pengertian bunga tersebut, sebagaimana dalam kehidupan ini ada bunga dari segala jenis tumbuhan ada yang manis ada pula yang pahit, ada bunga yang baik dan ada pula jelek, ada yang indah dan ada pula yang buruk. Manusia yang menurunkan anak sebagai bunga dari sebuah perkawinan pun demikian pula, ada anak yang shaleh ada pula anak yang thaleh (jahat), ada anak yang jujur ada pula anak yang pembohong. Anak yang membohong secara lebih parah bisa disebutkan anak yang suka mencopet. Karena dalam sifat mencopet tersebut pasti terdapat unsur yang besar yaitu bohong. Dalam sifat bohonnya itu terdapat rasa ingin melipatgandakan hasil usahanya yang zalim itu tanpa berusaha secara wajar. Bunga bank termasuk bunga yang halal, karena tak mensyaratkan pelipatan pembayaran seperti rentenir atau lintah darat, yang menerapkan bunga 100% (seratus persen) bahkan sampai 300% (tiga ratus persen). Dalam surat Ali Imran 130 Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Inilah riba yang dikategorikan sebagai bunga yang pahit, bunga yang buruk dan jelek seperti yang difirmankan Allah Swt dalam firman-Nya dalam surat An-Nisa ayat 161: Karena mereka mempraktekkan riba, padahal mereka sudah dilarang, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan batil. Jalan batil inilah yang dikategorikan riba yang berlipat-ganda (*'adh'afan mudha'afatan*), sehingga Allah Swt melarang keras riba yang berlipat ganda sebab yang mengandung kezaliman terhadap orang lain. Sedang bunga baik dikategorikan sebagai bunga dalam batas-batas kewajaran sebagaimana firman Allah dalam al- A'araf ayat 157 yang artinya: "Ya (Allah)

menghalalkan buruk mereka segala yang baik (yaitu bunga wangi, indah dan haik) dan mengharamkan segala yang buruk (yang kotor: yaitu bunga yang buruk, yang pahit dan mengandung racun yang mematikan). Ia (Allah) membebaskan mereka dari beban dan belenggu”.

Jika melihat kebenaran itu dari orang kafir, maka akui bahwa itu kebenaran, karena kebenaran itu begitu jelas dan nyata. Karena kebenaran itu direstui Allah swt sebab sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah (Hadits). Seperti halnya Rasulullah pernah mengambil puasa *Asyura'* sebagai puasa resmi umat Islam, di mana puasa Asyura itu sendiri berasal dari tradisi agama Yahudi. Karena itu Rasulullah mensunnahkan puasa 1 Muharram (1 Asyura') sebagai puasa sunat bagi umatnya. Beliau tidak menerima kebenaran Puasa Sunnah ini dari wahyu yang disampaikan Allah lewat malaikat Jibril sebagaimana biasanya, atau juga hadits Qudsi yang juga termasuk wahyu Allah, atau lewat ilham dari Allah swt yang ditahbiskan menjadi hadits. Tapi justru kebenaran puasa 1 Muharram, dinukil beliau dari perilaku orang kafir. Walaupun dilakukan orang kafir, sepanjang itu benar maka ia berasal dari Allah dan rasul-Nya. Inilah satu contoh bahwa Rasulullah saw tidak malu mengutip /mengambil kebenaran dari orang kafir (Yahudi). Bahkan Rasulullah Saw memerintahkan kepada umatnya pada kebijakan yang lain: “Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina”. (Bukhari-muslim). Jika bunga bank tersebut benar berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas termasuk bunga baik, indah dan wangi, yang berasal dari orang Barat (Eropa dan Amerika) akuilah kebenarannya. Jika umat Islam ingin mendirikan bank yang berbeda sistem dan metodenya dengan bank konvensional,

maka perlu kajian yang mendalam tentang dulu riba dari sisi “*Banking System*”, disosialisasikan dulu secara bertahap. Setelah matang dan umat mengerti apa itu riba, apakah bunga bank termasuk riba atau bukan sehingga setelah cukup waktu baru diputuskan bahwa bunga bank itu halal atau haram.¹⁴¹

Persepsi yang telah dipaparkan di atas secara singkat memperlihatkan bahwa bunga bank itu terbagi dua. Ada bunga yang buruk dan ada bunga yang baik, sebagai hasil wawancara peneliti dengan responden terhadap pandangan yang berdasarkan nash al-quran dan Hadis secara kritis dan kitab-kitab rujukan yang mereka pakai karena Islam adalah agama universal, inklusif dan rahmat bagi semesta alam, sebab itu melihat tentang bunga Bank harus secara bijaksana dan penuh kearifan karena situasi muamalah itu selalu berkembang sesuai dengan situasi zaman, karena sesuai dengan sifat-Nya yang bijaksana dan arif.

¹⁴¹Hasil wawancara dua orang responden